BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan jenis infeksi yang memengaruhi saluran pernapasan dari hidung hingga paru-paru dan berlangsung kurang dari dua minggu. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau faktor lingkungan seperti pencemaran udara dan asap dari rokok. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang bagian atas saluran pernapasan yang dapat menyebar dan menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari yang tidak menunjukkan gejala atau ringan hingga yang parah dan bahkan bisa fatal (Oktaria et al. , 2025).

World Health Organization pada tahun 2023, mencatat bahwa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama dengan angka kematian tertinggi secara global, terutama di kalangan anak-anak. Penyakit ini bersifat mendadak dan banyak terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingkat kasus yang paling tinggi dilaporkan di beberapa negara, seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Secara keseluruhan, Indonesia menempati posisi kedua di dunia dalam hal angka kejadian ISPA yang tertinggi (WHO, 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan bahwa tingkat kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia mencapai 10,8% atau sekitar 30. 100 individu secara keseluruhan. Anak-anak balita adalah kelompok yang paling terkena dampak, dengan prevalensi anak berusia 1-4 tahun berdasarkan diagnosa sebesar 4,9% atau 1. 475 ribu jiwa, sementara anak-anak berusia 5-14 tahun menunjukkan prevalensi 2,8% atau 843 ribu jiwa. Dari sisi gender, prevalensi di kalangan perempuan tercatat 2,4% atau 722 ribu jiwa, dan untuk laki-laki sebesar 2,0% atau 602 ribu jiwa. Melihat dari sudut ekonomi, kelompok dengan status ekonomi terendah memiliki beban terbesar, yaitu 2,7% atau 813 ribu jiwa. Di Sumatra Utara, prevalensi totalnya adalah 0,5% atau 150. 5 ribu jiwa (SKI, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan berbagai masalah serius pada anak, seperti kesulitan bernapas, infeksi telinga, sinusitis, laringitis, kejang, dan pneumonia (Ismah dkk, 2021). Jika tidak diatasi dengan cepat, konsekuensinya bisa berupa infeksi yang lebih parah, yang dapat meliputi infeksi paru-paru, infeksi pada selaput otak, penurunan tingkat kesadaran, gagal pernapasan, dan bahkan kematian setiap tahun (Asa, 2023). Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 4 juta anak meninggal dunia karena ISPA, dengan hampir seluruh kematian (98%) disebabkan oleh pneumonia, bronkitis, dan emfisema. Tingkat kematian yang tinggi akibat ISPA pada anak balita umumnya terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Ismah et al, 2021; Asa, 2023 dalam Laela, 2024).

Pada pasien ISPA salah satu masalah keperawatan yang sering muncul yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas.Tumpukan sekret adalah hasil keluaran dari bronkus yang terjadi melalui batuk atau pembersihan tenggorokan. Tumpukan ini menandakan adanya benda asing di saluran pernapasan yang dapat mengganggu aliran udara. Sekret atau sputum merupakan lendir yang dihasilkan sebagai respons terhadap rangsangan pada membran mukosa, baik itu secara fisik, kimia, atau akibat infeksi. Hal ini menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan dengan baik, sehingga terjadi penumpukan mukus (Handayani, 2021).

Solusi untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dengan menggunakan uap air hangat dan minyak kayu putih. Menghirup uap panas ke dalam sistem pernapasan adalah cara yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembersihan saluran napas. Inhalasi yang sederhana melibatkan penghirupan uap hangat untuk membuat dahak lebih encer, memudahkan pernapasan, meredakan saluran pernapasan, dan mengurangi kesulitan bernapas. Komponen utama dari minyak kayu putih adalah *eucalyptol (cineole)* yang berperan dalam mengencerkan dahak dan meringankan pernapasan (Hapipah dan Istianah, 2023).

Berdasarkan penelitian Neny et al (2024) yang berjudul "Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Eucalyptus Oil Pada Balita Dengan ISPA", penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada dua orang balita usia 5 tahun dengan ISPA tingkat ringan. Hasil penelitian didapatkan bahwa terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak eucalyptus oil pada responden dapat membantu melegakan jalan napas dan mengencerkan sekret dalam waktu tiga hari intervensi. Balita yang diberikan terapi inhalasi mengalami peningkatan bersihan jalan napas sekitar 50 persen lebih baik dibandingkan sebelum diberikan terapi. Penelitian yang dilakukan oleh Yustiawan (2021) menunjukan bahwa pemberian inhalasi minyak kayu putih selama 3 hari setiap pagi dan sore, Terjadi perbaikan pada pola nafas pasien ISPA. Dari 2 Partisipan (An. M dan An. J) semakin membaik,dimana nilai frekuensi nafas sebelum intervensi (An. M) yaitu 33 x/menit, produksi sputum dan suara nafas ronkhi. Setelah dilakukan tindakan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih selama 3 hari, nilai frekuensi nafas pada (An. M) mengalami penurunan 29x/menit dan sudah tidak ada produksi sputum lagi serta suara nafas tambah ronkhi berkurang, Demikian juga yang terjadi pada subyek 2 sebelum dilakukan intervensi nilai frekuensi nafas 34x/menit, terdapat produksi sputum dan suara nafas ronkhi setelah dilakukan tindakan mengalami penurunan menjadi 30x/menit dan sudah tidak ada produksi sputum lagi serta suara nafas tambah ronkhi berkurang (Yustiawan, 2021).

Eucalyptus oil adalah minyak esensial yang berasal dari dedaunan pohon eucalyptus (*Eucalyptus globulus*). Produk ini mengandung bahan kimia yang rumit, terdiri dari berbagai senyawa penting, termasuk 1,8 *Cineole* (*eucalyptol*). Senyawa ini merupakan elemen utama dari minyak kayu putih dan memiliki kemampuan untuk meredakan peradangan, mengatasi bakteri, serta melawan virus. 1,8 *Cineole* (*eucalyptol*) memberikan dampak positif terhadap kebersihan sistem pernapasan berkat fitur anti-inflamasinya serta kemampuannya untuk mengeluarkan lendir (Chen et al. , 2024 dalam Kurniawan, Firmansyah, dan Supriadi, 2025).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 februari 2026 di ruang keperawatan anak RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga menunjukan jumlah penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) meningkat dari tahun 2021 sampai 2025. Pada 2021, terdapat 5 pria dan 3 wanita, pada 2022, terdapat 10 pria dan 22 wanita, pada 2023, terdapat 9 pria dan 8 wanita, pada 2024, terdapat 14 pria dan 14 wanita, pada 2025, terdapat 27 pria dan 24 wanita (RSU Dr. Ferdian Lumban Tobing Sibolga, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi *Eucalyptus Oil* Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah"Bagaimana Penerapan Terapi *Eucalyptus Oil* dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Anak ISPA Di RSU Dr. Ferdianan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Menggambarkan Penerapan Inhalasi *Eucalyptus Oil* Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan Karakteristik Pasien ISPA (Usia, Jenis kelamin) Penerapan Inhalasi *Eucalyptus Oil* Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026.

b. Menggambarkan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Penerapan Inhalasi *Eucalyptus Oil* Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026.

c. Menggambarkan Bersihan Jalan Nafas Sesudah Penerapan Inhalasi *Eucalyptus Oil* Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA Di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026.
d. Membandingkan Bersihan Jalan Nafas Sebelum Dan Sesudah Penerapan Terapi Inhalasi *Eucalyptus Oil* Pada Anak ISPA Di RSU Dr. Ferdinan Lumban Tobing Sibolga Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti**

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya,terutama tentang Penerapan Inhalasi *Eucalyptus Oil* dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak ISPA.

2. **Bagi Tempat Peneliti**

   Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sibolga untuk menambah petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien anak dengan ISPA.

3. **Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan**

   Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan diruang belajar Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes Medan.